



Analisis Perilaku Penyimpangan Sosial Remaja Gay Di Era Digital

Nonik Fatimatuz Zahroh ¹, Ida Fina ², Herin Ratna Rahmadhanik ³,
Dzalika Ananda Suhariyoso ⁴

¹⁻⁴ Universitas Negeri Surabaya

Korespondensi penulis : nonikfatimatuz.21002@mhs.unesa.ac.id ¹, idafina.21009@mhs.unesa.ac.id ²,
herinratna.21045@mhs.unesa.ac.id ³, dzalikananda.21047@mhs.unesa.ac.id ⁴

Abstract. *The fast development of information technology, especially in handheld communication devices (smartphones) is undeniable that it is difficult to avoid massively by the public. Its existence will be a tool of personal reconstruction in society. Not only as a means of communication, but far beyond the basic functions of smartphones. The important role of technology is what brings human civilisation into the digital era. The digital era has brought various good changes as a positive impact that can be used as well as possible. Through a smartphone, users can show their activities and build their social identity, both in the real and virtual world. Deviant sexual orientation makes it difficult for gays to interact and communicate like a dominant society, it makes gays need an alternative media in order to interact and communicate with the aim of meeting their social and sexual needs. The result of this discussion is that in the digital era it is no longer a taboo for most teenagers to find out information about the whereabouts of gay men. Gay youth communication on social media is divided into two types, namely verbal and non-verbal. The existence of verbal and non-verbal communication in social media can support the realisation of meetings in real life.*

Keyword: Digital Age, Social Media, Gay Teens, Transformation

Abstrak. Kencangnya perkembangan informasi teknologi, khususnya pada alat komunikasi genggam/ gadget (smartphone) tidak dipungkiri sulit untuk dihindari secara masif oleh masyarakat. Eksistensinya akan menjadi alat rekonstruksi personal di masyarakat. Tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapisudah jauh melampaui dari fungsi dasar smartphone. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Melalui smartphone pengguna bisa menunjukkan aktivitas dan membangun identitas sosialnya, baik di dunia nyata maupun virtual. Orientasi seksual yang menyimpang membuat kaum gay kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi layaknya masyarakat dominan, hal tersebut membuat kaum gay membutuhkan suatu media alternatif agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan sosial maupun seksualnya. Hasil dari pembahasan ini adalah Di era digital ini bukan lagi hal tabu bagi sebagian besar remaja untuk mengetahui informasi mengenai keberadaan laki-laki gay. Komunikasi remaja gay di media sosial terbagi atas dua jenis yakni verbal dan non verbal. Adanya komunikasi verbal dan non verbal dalam media sosial dapat menunjang terealisasinya pertemuan dalam kehidupan realita.

Kata Kunci: Era Digital, Media Sosial, Remaja Gay, Transformasi

PENDAHULUAN

Kecanggihan teknologi kekinian tidak hanya sekedar sebagai perangkat untuk membantu kinerja manusia, tetapi bergerak menjauh dari fungsi dasar teknologi. Perkembangan teknologi tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan manusia dari aspek simbol yang berdampak pada terciptanya identitas yang melekat lewat konsumsi teknologi, khususnya adalah teknologi dalam bentuk gadget [smartphone]. Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia.

Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Menurut McIntosh, S. (2017) perkembangan media massa bisa dilihat dari komunikasi satu arah dimana pengirim pesan hanya bisa memberikan pesan kepada penerima tanpa mendapatkan feedback. Audiens yang relatif besar, heterogen, dan anonim hanya memiliki sedikit sarana untuk berkomunikasi satu sama lain dalam skala massal maupun hanya antara pengirim dan penerima. Sedangkan audiens saat ini dapat lebih mudah dan cepat dalam berkomunikasi satu sama lain serta mereka juga dapat menciptakan dan menerbitkan konten komunikasi massa melalui media sosial, email, forum online, dan media interaktif lainnya. Selain itu, mereka dapat menciptakan konten sendiri dan mencapai audiens yang jauh lebih besar dengan biaya yang lebih sedikit daripada media yang sebelumnya. Dengan adanya perkembangan media juga semua pengguna bisa dilacak dan tidak anonim karena adanya nama pengguna ataupun alamat IP.

Media massa berperan sebagai agen konstruksi yang bertujuan membentuk berita berdasarkan realitas suatu peristiwa, sehingga informasi yang disampaikan memiliki makna yang kuat (Kovach dan Rosentiel, 2004). Saat ini, persaingan di industri media massa memengaruhi cara media menghadapi isu-isu masyarakat, termasuk isu-isu agama (Pratiwi, 2018). Perkembangan zaman yang pesat telah membawa manusia pada kebutuhankebutuhan yang harus dipenuhi. Tidak terkecuali perkembangan teknologi yang memicu munculnya media-media baru untuk memebuhi kebutuhan manusia dalam aspek komunikasi dan informasi. Salah satu jenis media baru yang hadir dan menjadi viral dikalangan pengguna adalah media sosial. Data APJII 2021 menunjukkan bahwa sekitar 129,2 orang lebih sering mengakses media sosial dibandingkan dengan konten internet lainnya, seperti Pendidikan atau berita. Disisi lain, semakin kuatnya budaya berkomunikasi melalui media sosial ini lambat alun mulai memunculkan berbagai jenis jejaring sosial online seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path dan lain-lain.

Adanya globalisasi membuka ruang yang besar bagi munculnya media sosial baru sebagai penghapus batas-batas antar negara. Media sosial merupakan media digital yang dapat berbentuk jejaring sosial, blog, podcast, forum media berbasis konten, dan microblogging. Media sosial mempermudah masyarakat untuk mengetahui suatu kejadian dibelahan dunia lain secara cepat. Adanya media sosial mempermudah masyarakat untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan laiinya menggunakan jaringan internet. Hal ini yang mengakibatkan berbagai trend dari negara lain dapat dengan mudah dan cepat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia khususnya generasi milenial tak jauh dari WhatsApp, Instagram, Facebook, maupun Twitter. Media sosial tersebut selain untuk berkomunikasi dengan keluarga maupun teman-teman terdekat juga digunakan untuk mengikuti trend sebagai ajang untuk menunjukkan eksistensi diri. Media sosial juga kerap digunakan sebagai sarana untuk saling bertukar pesan singkat, foto maupun gambar, bahkan video dengan pengguna sosial media lainnya di seluruh dunia. Kemudahan dari akses media sosial serta maraknya penggunaan smartphome membuat media sosial ini menjadi konsumsi masyarakat.

Saat ini, persaingan di industri media massa memengaruhi cara media menghadapi isu-isu masyarakat, termasuk isu-isu agama (Pratiwi, 2018). Salah satu isu yang sering diperbincangkan dalam media massa adalah LGBTQ (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, dan Queer). Isu LGBTQ ini kontroversial karena berkaitan dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, termasuk sisi agamis, akademis, dan realitas pragmatis. LGBTQ

pertama kali dikenal sebagai istilah untuk merujuk pada "**komunitas gay**" pada tahun 1990-an, yang menekankan keberagaman berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender. Dalam perkembangan ini, media massa memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu kelompok Gay, baik yang positif maupun negatif. Berita dan laporan media dapat memengaruhi sikap, pemahaman, dan dukungan masyarakat terhadap hak-hak Kelompok/komunitas Gay. Oleh karena itu, peran media massa dalam menghadapi isu-isu seperti ini sangat penting dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Maraknya komunitas gay dalam lingkup media sosial menciptakan situasi atau tindakan pro dan kontra. Kaum gay di Indonesia sangat dipandang sebelah mata oleh kaum mayoritas. Karena dianggap tidak sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu dengan kemajuan teknologi, kaum gay ini pun juga merasakan atau menerima tindakan intimidasi dari orang lain baik secara fisik ataupun non fisik. Contohnya pengintimidasian melalui media sosial. Gay adalah sebutan khusus untuk laki-laki yang memiliki orientasi seks atau ketertarikan seksual terhadap sesama jenis atau kepada laki-laki juga. Kaum Gay dalam hal ini berusaha beradaptasi dengan suatu kondisi yang ada tanpa harus mengubah tatanan sosial di tengah masyarakat, apalagi di era digital saat ini segala aktivitas dapat dilakukan menggunakan internet.

Kaum Gay dalam hal ini berusaha beradaptasi dengan suatu kondisi yang ada tanpa harus mengubah tatanan sosial di tengah masyarakat, apalagi di era digital saat ini segala aktivitas dapat dilakukan menggunakan internet. Semakin majunya perkembangan teknologi internet dan Medsos pun, menjadi sarana yang cukup efektif untuk menjaring komunitas mereka. Kampanye global terus dilakukan hingga legalitas dan eksistensinya mendapat pengakuan di mata dunia. Kelompok Gay dihadapkan pada stigma buruk yang menjadi resiko, terutama di kalangan masyarakat yang menganggap orientasi seksual mereka bertentangan dengan nilai-nilai, moral, dan agama. Konstruksi berfikir ini sesuai dengan nilai, budaya, dan ajaran agama yang berlaku di mayoritas masyarakat Indonesia.

Dengan perkembangan teknologi berbasis internet inilah yang dapat menjawab keterbatasan akses komunikasi yang dialami oleh kaum gay. Adanya deskriminasi yang dialami oleh kaum gay baik secara fisik ataupun bullying membuat kaum gay ini merasa nyaman untuk berinteraksi dalam dunia internet karena lebih aman tanpa diketahui orang lain, karena banyak media yang dapat memberikan fasilitas keamanan yang terbaik untuk menjaga privasi penggunanya.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Selain itu Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Secara Umum Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya.

Sampel Sumber Data

Sumber bahan penelitian adalah bahan analisa yang didapatkan (Suharsimi Arikunto, 2010:172). Asal informasi yang diutamakan pada kajian kualitatif yakni studi literatur juga aktivitas, yang lainnya merupakan informasi pelengkap seperti bekas dan jurnal publikasi lainnya (Lexy Moleong, 2005:157).

Populasi dan Sampel

Populasi

Merupakan sekelompok unsur atau elemen yang dapat berbentuk manusia atau individu, binatang, tumbuh-tumbuhan, lembaga atau institusi, kelompok, dokumen, kejadian, sesuatu hal, gejala, atau berbentuk konsep yang menjadi obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini yakni mengetahui peran Pendidikan Karakter dalam membentuk nilai-nilai positif dan mencegah tantangan degradasi moral menuju Generasi Emas 2045.

Sampel

Sampel adalah suatu prosedur dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat ciri yang dikehendaki dari suatu populasi.

Metode Pengumpulan Data

Sistem mengumpulkan referensi merupakan sarana dalam memperoleh info yang diperlukan dalam pengkajian. Data dan informasi didapatkan melalui identifikasi sistem menyatukan referensi sumber yang tepat untuk masalah yang diinterpretasi. Dalam hal ini,

peneliti berperan sebagai alat utama yang menghubungkan sumber data dengan lingkungan alam maupun sosial.

a. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur juga dilakukan oleh dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisa data menurut Patton (Moleong, 2003:103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan adalah studi literatur mengenai peran pendidikan karakter sebagai solusi praktis dalam menanggulangi degradasi moral pada remaja Menuju generasi emas 2045, studi kepustakaan dan penelusuran online mengenai fokus penelitian. Kesemua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

2. Reduksi Data atau Klasifikasi data

Merupakan proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama studi kepustakaan.

3. Penyajian Data atau Analisis data

Yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel/ tabulasi serta gambar / kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengolahan data. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami dan peneliti menyusun data tersebut secara urut maka peneliti akan melakukan pengolahan data, sehingga apabila terdapat data yang tidak

sesuai dengan kebutuhan penelitian, peneliti dapat mengedit data tersebut sehingga data tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian, pengeditan data tersebut bersifat memperbaiki data apabila terjadi kesalahan di dalam pengumpulan data, kesalahan pada data akan diperbaiki atau dilengkapi dengan melakukan pengumpulan data ulang atau dengan menyisipkan data yang kurang

4. Kesimpulan

Hasil dari keseluruhan ditarik kesimpulan dari penganalisaan data dan mendeskripsikan data tersebut sehingga data tersebut dapat dimengerti dan jelas.

PEMBAHASAN

A. Transformasi remaja melakukan penyimpangan sosial dengan berperilaku gay

Transformasi merupakan proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah. Hal tersebut tentu tidak dapat dipungkiri karena kehidupan berjalan beriringan dengan perkembangan zaman dan pengaruh dari hal-hal baru. Transformasi ini terjadi dalam berbagai bentuk seperti transformasi budaya, karakter, nilai-nilai kearifan lokal, dan sebagainya.

Dengan karakter laki-laki gay dianggap sebagai bentuk berlawanan dari implementasi nilai-nilai Pancasila dan memiliki perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan adanya penyimpangan norma sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Di era digital ini bukan lagi hal tabu bagi sebagian besar remaja untuk mengetahui informasi mengenai keberadaan laki-laki gay. Gay sendiri di kenal di masyarakat terbagi menjadi dua, yakni top dan boty. Remaja gay yakni laki-laki yang memiliki karakter hampir mirip dengan laki-laki maskulin pada umumnya namun bagi gay top ia memiliki ciri khas yakni memiliki ketertarikan khusus terhadap laki-laki. Remaja gay yakni laki-laki yang memiliki karakter yang lemah lembut, penampilan yang sedikit kewanitaan, suara yang halus bagi gay boty.

Latar belakang gay top yaitu kurang dihargainya peran mereka oleh pihak lawan jenis, sehingga menyebabkan pelaku mencari hal yang tidak ia dapatkan pada pihak lain termasuk sesama laki-laki. Latar belakang gay boty yaitu kurangnya kasih sayang yang didapatkan dari sosok ayah sehingga membuat pelaku menginginkan kasih sayang tersebut dari laki-laki lain sebagai kekasihnya.

Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan sosial oleh gay, yaitu:

1. Faktor Predisposisi pada perilaku penyimpangan sosial oleh gay dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, dan kurangnya ketaatan terhadap perintah agama.
2. Faktor Pemungkin pada perilaku penyimpangan sosial oleh gay dipengaruhi oleh pengaruh media sosial dan tempat hiburan.
3. Faktor Pendorong pada perilaku penyimpangan sosial oleh gay dipengaruhi oleh lemahnya peran orang tua dalam mendidik anak dan kesalahan dalam memilih pergaulan.

B. Cara komunikasi remaja gay di media sosial pada era digital

Komunikasi adalah salah satu cara penyampaian pesan dari satu individu ke orang lain. Era digital saat ini menunjang komunikasi berjalan lebih cepat dimanapun dan kapanpun. Hal ini memiliki dampak positif dan dampak negatif. Semua itu tergantung pada pemanfaatan dari setiap individu. Salah satu media yang sering digunakan oleh masyarakat pada era digital yakni media sosial.

Media sosial merupakan sarana digital untuk membagikan informasi secara virtual. Salah satu faktor pendorong adanya penyimpangan sosial adalah media sosial. Aplikasi yang sering digunakan oleh kaum *gay* adalah twitter, sebab aplikasi tersebut bebas digunakan tanpa adanya batasan usia dan memiliki jaringan luas dengan berbagai fitur di dalamnya diantaranya *direct message*, *timeline*, *voice note*, *upload video or photos* yang mempermudah komunikasi di dalamnya. Sudah cukup banyak akun yang ditemui terindikasi *gay* bahkan tidak jarang diantaranya menggunakan bio pernyataan singkat bahwa seseorang tersebut *gay* atau bahkan ada yang memasang emoji bendera *lgbt*.

Komunikasi remaja *gay* di media sosial terbagi atas dua jenis yakni verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dilakukan dengan tulisan maupun lisan yang biasanya dilakukan melalui *direct message*. Sedangkan komunikasi non verbal yakni komunikasi berupa simbol tubuh, ekspresi wajah, dan isyarat khusus yang biasanya berupa foto maupun video yang di unggah pada beranda akunnya. Secara terang-terangan dengan akun yang tidak dikunci para remaja *gay* membentuk identitas dirinya di media sosial.

Adanya komunikasi verbal dan non verbal dalam media sosial dapat menunjang terealisasinya pertemuan dalam kehidupan realita. Tidak jarang ditemui para *gay* bertemu di media sosial ketika merasa cocok akan bertemu untuk sekedar minum kopi, makan, jalan-jalan, atau bahkan melakukan kegiatan seksual. Sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya interaksi yang lebih dalam, contohnya dalam penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual

yang dilakukan oleh pelaku *gay* ini jika dilihat dari segi kesehatan dapat menimbulkan penyakit kelamin akibat menyalahi kodrat karena tidak sewajarnya dilakukan. Dari segi agama hal ini juga menentang ajarannya.

PENUTUP

Kecanggihan teknologi kekinian tidak hanya sekedar sebagai perangkat untuk membantu kinerja manusia, tetapi bergerak menjauh dari fungsi dasar teknologi. Perkembangan teknologi tersebut menjadi menarik apabila dikaitkan dengan bagaimana manusia memenuhi kebutuhan manusia dari aspek simbol yang berdampak pada terciptanya identitas yang melekat lewat konsumsi teknologi, khususnya adalah teknologi dalam bentuk gadget. Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik.

Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media massa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan.

Sistem mengumpulkan referensi merupakan sarana dalam memperoleh info yang diperlukan dalam pengkajian. Data dan informasi didapatkan melalui identifikasi sistem menyatukan referensi sumber yang tepat untuk masalah yang diinterpretasi.

Tranformasi merupakan proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah.

Predisposisi pada perilaku penyimpangan sosial oleh gay dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, motivasi, dan kurangnya ketaatan terhadap perintah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Malik E.T. (2019). Proses Komunikasi Interpersonal Antara Homoseksual Melalui Aplikasi Grindr (Studi Deskriptif Kualitatif Berdasarkan Teori Penetrasi Sosial).
- Prisanti, I. (2012). Blog Sebagai Media Alternatif Kelompok Minoritas Seksual : Studi Mengenai Pengalaman Penulis Blog Gay. Universitas Indonesia.
- Ari, Sukma and Ragil Putri, “Minoritisasi Lgbt di Indonesia: Cyber Bullying Pada Akun Instagram @denarachman,” *INTERAKSI: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4.
- Julinas. “Perkawinan Kaum LGBT Dalam Perspektif Perundang-Undangan Di Indonesia Dan Pendapat Para Ulama.” Universitas Islam Indonesia, 2017.
- ROBET SIDABALOK and Sandra Telussa, “Fenomena Komunikasi Kaum Gay Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura* 1, no. 2 (2022): 196–213.
- Reza Ardiansyah Putra, Noorshanti Sumarah, and A.A.I Prihandari Satvikadewi, “Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Yang Berorientasi Seksual Gay,” *Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi Representamen* 2 (2016).
- Kiki Megasari, Yulrina Ardhiyanti, and Syukaisih, “Fenomena Perilaku Penyimpangan Seksual LGBT,” *Fenomena perilaku penyimpangan seksual oleh LGBT* XI, no. 78 (2017): 1–10.